

ANALISIS PENGARUH KOMITE AUDIT TERHADAP HUBUNGAN ANTARA ROTASI AUDITOR DAN *AUDIT TENURE* DENGAN KONSERVATISME AKUNTANSI



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

NAILA RUSYDA MUNIF
NIM. C2C009146

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Naila Rusyda Munif

Nomor Induk Mahasiswa : C2C 009 146

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH KOMITE AUDIT
TERHADAP HUBUNGAN ANTARA
ROTASI AUDITOR DAN AUDIT *TENURE*
DENGAN KONSERVATISME AKUNTANSI**

Dosen Pembimbing : Drs. H. Tarmizi Achmad, MBA, Ph.D. Akt

Semarang, 16 Juli 2013

Dosen Pembimbing

(Drs. H. Tarmizi Achmad, MBA, Ph.D. Akt)

NIP. 19550418 198603 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Naila Rusyda Munif

Nomor Induk Mahasiswa : C2C 009 146

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH KOMITE AUDIT
TERHADAP HUBUNGAN ANTARA
ROTASI AUDITOR DAN *AUDIT TENURE*
DENGAN KONSERVATISME AKUNTANSI**

Dosen Pembimbing : Drs. H. Tarmizi Achmad, MBA, Ph.D. Akt

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 25 Juli 2013.

Tim Penguji :

1. Drs. H. Tarmizi Achmad, MBA, Ph.D. Akt (.....)
2. Andri Prastiwi, SE, M.Si, Akt (.....)
3. Adityawarman, SE, MAcc, Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Naila Rusyda Munif, menyatakan bahwa skripsi dengan judul **Analisis Pengaruh Komite Audit terhadap Hubungan antara Rotasi Auditor dan Audit *Tenure* dengan Konservatisme Akuntansi** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulisan aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 16 Juli 2013

Yang Membuat Pernyataan

Naila Rusyda Munif

NIM. C2C 009 146

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the impact of audit committee on auditor independence in its relation with the conservative of financial statement. Limitation of auditor tenure mandated since 2002 for guaranteeing independence. Otherwise the mandatory forming of audit committee for go public companies defined since 2004. The effective performance of audit committee being predicted to strengthen the positive effect of auditor rotation on accounting conservatism. Alternatively, the effective performance of audit committee has been advocated to weaken the negative effect of audit tenure on accounting conservatism.

This study using financial statements and annual reports of manufacturing companies that were listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) during 2007-2011 reporting periods. The data were collected by purposive sampling method. Data analysis tool used is multiple linear regression analysis. Moderated regression analysis being chosen because of moderating variables in the regression model.

The result of the study indicates that all of the main variables, that is auditor rotation, audit tenure, the effect of competence and frequency meeting of audit committee on auditor rotation, also the effect of competence and frequency meeting of audit committee on audit tenure do not significantly affect accounting conservatism.

Keywords : conservatism, audit tenure, auditor rotation, audit committee

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh komite audit terhadap independensi auditor dalam kaitannya dengan laporan keuangan konservatif. Pembatasan *tenure* auditor diwajibkan sejak tahun 2002 untuk menjamin independensi. Sedangkan kewajiban pembentukan komite audit perusahaan yang *go public* diwajibkan sejak tahun 2004. Efektivitas kinerja komite audit diperkirakan dapat memperkuat pengaruh positif rotasi auditor terhadap konservatisme akuntansi. Alternatif lain, efektivitas kinerja komite audit dianjurkan dapat memperlemah pangaruh negatif *audit tenure* terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan dan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007-2011. Data tersebut dikumpulkan dengan metode *purposive sampling*. Alat analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. *Moderated regression analysis* dipilih karena adanya variabel moderasi dalam model regresi.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semua variabel utama yaitu rotasi auditor, *audit tenure*, pengaruh kompetensi dan frekuensi pertemuan komite audit terhadap rotasi auditor, serta pengaruh kompetensi dan frekuensi pertemuan komite audit terhadap *audit tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Kata Kunci : konservatisme, audit tenure, rotasi auditor, komite audit

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhan-mulah hendaknya kamu berharap.”

(QS. Al-Insyirah: 6-8)

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

*Abah, Ibu, kedua kakak, dan adikku tersayang yang selalu
mendoakan dan memberikan semangat*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun skripsi yang berjudul Analisis Pengaruh Komite Audit terhadap Hubungan antara Rotasi Auditor dan Audit Tenure dengan Konservatisme Akuntansi sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan pendidikan sarjana (S-1) ini di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang. Pada kesempatan kali ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang besar terhadap pihak-pihak yang telah membantu baik dukungan, doa, dan cinta baik secara langsung maupun tidak langsung hingga selesainya skripsi ini terutama kepada :

1. Bapak Prof. Drs. H. Muhammad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
2. Bapak Drs. H. Tarmizi Achmad, MBA, Ph.D. Akt selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, nasehat, dan dukungannya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
3. Bapak Prof. Dr. H.M. Syafruddin Msi,Akt selaku ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
4. Bapak Drs. Sudarno, M.Si, Akt, PhD selaku dosen wali yang telah memberi saran dan membantu selama perkuliahan di Fakultas Ekonomika dan Bisnis
5. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro atas semua ilmu yang telah diberikan.

6. Kedua Orangtua ku; Bapak Mufid dan Ibu Khanifah. Terimakasih untuk semua doa, kasih sayang yang tak terbatas, nasihat, dan dukungannya selama ini.
7. Kedua kakakku mbak Irma dan mbak Aulia, serta adikku Fajrul. Terima kasih untuk dukungan, canda tawa, dan doanya selama ini.
8. Riski Kurniawan, yang selalu mendampingi dan memotivasi penulis dalam proses penyusunan skripsi ini. Terimakasih atas semuanya..
9. Teman-teman *jilbabers*: Wika (Almarhumah), Mbah Tia, Prima, Tami dan Dinda. Teman berbagi mimpi: Festi dan Intan. Terimakasih telah menjadi keluarga baruku dan tempat berbagi inspirasi serta cerita. *See you all on the top...*
10. Keluarga besar KMA UNDIP periode 2010-2012. Terimakasih untuk pengalaman organisasi selama tiga tahun yang tak terlupakan.
11. Teman SMP-SMA ku Hesti, Belinda, Candra, Idhayu, Arnida dan Vega. Terimakasih atas persahabatan sejak SMP sampai sekarang. Tetap jaga silaturahmi ya..
12. Teman-teman satu bimbingan ; Theda, Doa, Fidel, Fery, mas Indra, dan mas Nanda. Kakak angkatan mantan bimbingan: mbak Inggy dan mbak Nia.. Terimakasih ya kalian selalu mendukung, memberi saran, berbagi susah senang bimbingan kita lalui bersama. Semoga kalian sukses selalu..
13. Teman-teman Tim KKN Desa Betahwalang, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak: Meta, Nidha, Ulfa, Esty, Mesti, Riski, Hemi, Subhan, Andre, Sony yang telah memberikan banyak pelajaran, kebersamaan, dan

pengalaman suka duka selama 30 hari. Tak lupa pula Hasan dan Kaisar tim KKN sekecamatan Bonang yang telah berbagi banyak hal, semangat, dan motivasi. Terimakasih dan sukses selalu kawan...

14. Mas Aziz petugas pojok BEI UNDIP, terimakasih atas bantuan dan *sharing-sharingnya*...

15. Teman-teman akuntansi reguler 1 angkatan 2009. Senang menjadi bagian dari keluarga ini. Terima kasih untuk pertemanannya selama empat tahun ini.

16. Anak-anak kos PS 17 dan Perumda 21ers.. Terimakasih atas kebersamaan hidup setiap dengan kalian.. Sukses selalu dan tetap jaga silaturahmi ya..

17. Semua pihak-pihak yang ikut berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Semarang, 16 Juli 2013

Naila Rusyda Munif

NIM. C2C 009 146

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK.....	vi
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
1.4 Sistematika Penulisan	10
BAB II TELAAH PUSTAKA	12
2.1 Landasan Teori	12
2.1.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	12
2.1.2 Teori Sinyal.....	15
2.1.3 Konservatisme Akuntansi	18
2.1.4 Audit <i>Tenure</i>	19
2.1.5 Rotasi Auditor.....	20

2.1.6 <i>Good Corporate Governance</i>	21
2.1.7 Kondisi Peraturan Audit di Indonesia.....	22
2.2 Penelitian Terdahulu.....	24
2.3 Kerangka Pemikiran	29
2.4 Hipotesis Penelitian	31
2.4.1 Pengaruh Rotasi Auditor terhadap Konservatisme Akuntansi	31
2.4.2 Pengaruh Audit <i>Tenure</i> terhadap Konservatisme Akuntansi.....	32
2.4.3 Pengaruh Kompetensi Komite Audit terhadap Hubungan antara Rotasi Auditor dengan Konservatisme Akuntansi.....	34
2.4.4 Pengaruh Frekuensi Pertemuan Komite Audit terhadap Hubungan antara Rotasi Auditor dengan Konservatisme Akuntansi.....	34
2.4.5 Pengaruh Kompetensi Komite Audit terhadap Hubungan antara Audit <i>Tenure</i> dengan Konservatisme Akuntansi.....	35
2.4.6 Pengaruh Frekuensi Pertemuan Komite Audit terhadap Hubungan antara Audit <i>Tenure</i> dengan Konservatisme Akuntansi.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	38
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	38
3.1.1 Variabel Dependen: Konservatisme Akuntansi.....	38
3.1.2 Variabel Independen.....	40
3.1.2.1 Rotasi Auditor	40
3.1.2.2 Audit <i>Tenure</i>	40

3.1.3	Variabel Moderasi: Komite Audit	41
3.1.3.1	Kompetensi Komite Audit	41
3.1.3.2	Frekuensi Pertemuan Komite Audit.....	42
3.1.4	Variabel Kontrol.....	42
3.1.4.1	Ukuran Perusahaan	42
3.1.4.2	Ukuran KAP	43
3.1.4.3	Struktur Kepemilikan Manajerial	43
3.1.4.4	Struktur Kepemilikan Institusional.....	44
3.1.4.5	Struktur Kepemilikan Publik.....	44
3.1.4.6	Profitabilitas	44
3.1.4.7	Umur Perusahaan.....	45
3.2	Populasi dan Sampel	45
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	46
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	46
3.5	Metode Analisis Data.....	46
3.5.1	Statistik Deskriptif	46
3.5.2	Uji Asumsi Klasik.....	47
3.5.2.1	Uji Normalitas	47
3.5.2.2	Uji Multikolonieritas	48
3.5.2.3	Uji Heteroskedastisitas	49
3.5.2.4	Uji Autokorelasi	49
3.5.3	Pengujian <i>Goodness of Fit</i>	50
3.5.3.1	Koefisien Determinasi	50
3.5.3.2	Uji Pengaruh Simultan (F Test).....	50
3.5.3.3	Uji Parsial (T Test)	50
3.5.4	Pengujian Hipotesis	51
3.5.4.1	Analisis Regresi Berganda	51

BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	55
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	55
4.2 Analisis Data	56
4.2.1 Uji Statistik Deskriptif	56
4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik	60
4.2.2.1 Uji Normalitas.....	60
4.2.2.2 Uji Multikolinieritas.....	62
4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas.....	63
4.2.2.4 Uji Autokorelasi.....	65
4.2.3 Pengujian Hipotesis	66
4.2.3.1 Hasil Uji Koefisien Determinasi	66
4.2.3.2 Hasil Uji Statistik F.....	67
4.2.3.3 Hasil Uji Statistik t.....	68
4.3 Interpretasi Hasil	73
4.3.1 Hipotesis Pertama	73
4.3.2 Hipotesis Kedua	74
4.3.3 Hipotesis Ketiga.....	75
4.3.4 Hipotesis Keempat	77
4.3.5 Hipotesis Kelima.....	78
4.3.6 Hipotesis Keenam	79
BAB V PENUTUP	81
5.1 Kesimpulan.....	81
5.2 Keterbatasan	84
5.3 Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN	90

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	28
Tabel 4.1 Hasil Penentuan Sampel	56
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	57
Tabel 4.3 Uji Kolmogorov Smirnov	61
Tabel 4.4 Uji Multikolinieritas.....	63
Tabel 4.5 Uji Park	65
Tabel 4.6 Runs Test	65
Tabel 4.7 Uji Koefisien Determinasi	66
Tabel 4.8 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	68
Tabel 4.9 Hasil Uji Statistik t.....	69
Tabel 4.10 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis	72

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian.....	30
Gambar 4.1 Grafik Histogram	60
Gambar 4.2 Grafik Normal Probability P-Plot	61
Gambar 4.3 Uji Scatterplot	64

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Daftar Perusahaan Sampel	90
Lampiran B Hasil Output SPSS	91

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan latar belakang dari masalah yang diteliti yaitu mengenai pengaruh komite audit, rotasi auditor, dan *audit tenure* terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Selain itu, dijelaskan pula mengenai rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan. Ulasan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan disajikan sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari siklus akuntansi dalam suatu perusahaan yang menggambarkan kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Berdasarkan banyak penelitian, tanggung jawab utama dalam menyusun laporan keuangan yang akurat tidak hanya terbatas pada tanggung jawab manajemen dan direksi, tetapi juga timbul pertanyaan mengenai kualitas dan independensi auditor eksternal dalam proses penyusunan tersebut (Li, 2010). Hal ini dikarenakan baik perusahaan maupun KAP berperan dalam menentukan kualitas pelaporan keuangan karena laporan keuangan yang telah diaudit merupakan produk gabungan dari kedua pihak tersebut.

Audit dan laporan keuangan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Profesi audit dan akuntansi akan saling berkaitan satu sama lain. Akan tetapi,

banyak kasus hukum yang melibatkan kedua profesi tersebut yang disebabkan karena tindak manipulasi akuntansi. Hal tersebut menyebabkan terjadinya kegagalan audit sehingga mengundang perhatian mengenai reliabilitas laporan keuangan. Salah satu kasus besar yang terjadi adalah skandal akuntansi dan *fraud* yang melibatkan KAP *big-five* Arthur Andersen dengan perusahaan besar di Amerika Serikat seperti Enron. Jatuhnya Enron telah menyebabkan kerugian kira-kira 70 trilyun dollar AS di pasar modal yang merugikan sejumlah besar investor, karyawan, dan pensiunan (Waroonkun dan Ussahawanitchakit, 2011). Hal tersebut menyebabkan berkurangnya kepercayaan publik terhadap laporan keuangan perusahaan.

Independensi auditor menjadi salah satu hal yang dirasa menjadi penyebab kegagalan pelaporan keuangan yang menyebabkan terjadinya skandal akuntansi dan *fraud* tersebut sehingga mendorong banyak Negara untuk memperketat peraturan mengenai akuntansi keuangan dan profesi audit. Salah satu peraturan penting yang dibuat yaitu Sarbanes-Oxley Act (SOX Act) yang disahkan pada tanggal 25 Juli 2002 di Amerika Serikat yang mengatur tentang implementasi rotasi wajib *audit partner* (Georgakopoulos *et al.*, 2011). Rotasi wajib auditor dianggap merupakan solusi yang memungkinkan bagi masalah independensi auditor sehingga beberapa Negara juga mengadopsi peraturan mengenai rotasi wajib auditor dalam cara yang berbeda-beda, contohnya di Indonesia yang mewajibkan rotasi KAP dan auditor sejak tahun 2002. Peraturan tersebut diatur melalui Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003 yang merupakan amandemen dari Keputusan Menteri Keuangan Nomor

423/KMK.06/2002 yang mengatur tentang rotasi wajib KAP dan auditor. Peraturan tersebut menetapkan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dilakukan paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut oleh KAP yang sama dan 3 (tiga) tahun berturut-turut oleh auditor yang sama kepada satu klien yang sama. Peraturan mengenai jasa akuntan publik diatur kembali oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008. Peraturan baru tersebut mengubah batas maksimal perikatan KAP dari 5 (lima) tahun menjadi 6 (enam) tahun, sedangkan jangka waktu maksimal perikatan auditor dengan klien tetap sama yaitu 3 (tiga) tahun.

Rotasi auditor dan KAP sendiri memunculkan kontroversi dari berbagai pihak. Ada pihak yang menentang penetapan rotasi auditor dan KAP, akan tetapi ada pula pihak yang mendukung adanya rotasi auditor dan KAP tersebut. Pihak penentang rotasi ini menganggap bahwa adanya rotasi ini akan menimbulkan biaya yang lebih besar daripada manfaat yang dihasilkan. Hubungan biaya-manfaat dari rotasi KAP dan auditor memang telah banyak didiskusikan (Cameran *et al.*, 2005 dalam Georgakopoulus *et al.*, 2011). Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh *General Accounting Office* (GAO) di Amerika Serikat pada tahun 2003, diperoleh hasil bahwa rotasi wajib KAP dan auditor dapat memperkuat independensi, akan tetapi hal ini akan diikuti dengan timbulnya biaya yang signifikan. Jenkins dan Velury (2008) juga mengemukakan adanya kritik terhadap rotasi wajib auditor bukan hanya berasal dari biaya yang ditimbulkannya, akan tetapi hal ini juga dapat menyebabkan penurunan kualitas laba karena peningkatan asimetri informasi yang ada dalam hubungan auditor-klien yang baru. Pihak

penentang rotasi auditor dan KAP juga menambahkan bahwa biaya audit akan meningkat drastis karena auditor belum memiliki informasi terkait dengan perusahaan yang akan diaudit pada tahun-tahun awal perikatan.

Di lain pihak, pendukung rotasi wajib auditor berpendapat bahwa auditor akan memiliki kenyamanan tersendiri dalam hubungan *tenure* yang panjang sehingga dapat berpengaruh negatif terhadap seorang auditor dalam menjaga independensinya. Selain itu, pihak pendukung menyatakan bahwa biaya audit tidak lebih besar jumlahnya daripada kerugian yang timbul karena jatuhnya perusahaan disebabkan penurunan dalam kualitas audit (Jackson *et al.*, 2008 dalam Georgakopoulos *et al.*, 2011). Imhoff (2003) dalam Georgakopoulos *et al.*, (2011) menyatakan bahwa peningkatan biaya yang merupakan hasil audit dalam tahun-tahun pertama hubungan auditor-klien dapat dibebankan pada pemegang saham. Hal ini dikarenakan pemegang saham menginginkan jaminan atas independensi audit dalam pengujian laporan keuangan suatu perusahaan dimana mereka menanamkan sahamnya sehingga mereka bersedia membayar biaya tersebut. Akan tetapi, belum ada jawaban pasti mengenai seberapa biaya yang bersedia ditanggung oleh pemegang saham.

Dengan asumsi bahwa independensi auditor secara langsung mempengaruhi kualitas audit, perubahan apapun dalam independensi auditor dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan, sehingga akan mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan (Georgakopoulos *et al.*, 2011). Oleh karena itu, perubahan yang menyangkut independensi auditor seperti peraturan mengenai rotasi KAP dan auditor secara langsung juga bisa mempengaruhi kualitas laba yang

dilaporkan dalam laporan keuangan. Francis *et al.* (2005) dalam Georgakopoulos *et al.* (2011) berpendapat bahwa akuntansi konservatif menghasilkan kualitas akuntansi yang tinggi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan tingkat konservatisme dalam laporan keuangan untuk mengidentifikasi perubahan kualitas laba yang berhubungan dengan rotasi auditor dan *audit tenure*.

Dalam penelitian ini, penulis mengembangkan masalah yang diteliti oleh Georgakopoulos *et al.*, (2011) yang menggunakan sampel perusahaan di Amerika Serikat. Georgakopoulos *et al.*, (2011) meneliti hubungan antara rotasi KAP dan *tenure* KAP dengan konservatisme laba. Penelitian tersebut gagal memberikan bukti signifikan untuk mendukung hipotesis bahwa konservatisme laba meningkat setelah adanya rotasi KAP. Akan tetapi, penelitian tersebut menemukan bukti bahwa konservatisme dalam laporan keuangan menurun ketika *tenure* KAP diperpanjang.

Penelitian serupa juga telah dilakukan sebelumnya oleh Jenkins dan Velury (2008) yang menemukan hubungan positif antara konservatisme dalam laba yang dilaporkan dengan lamanya hubungan auditor-klien (*auditor tenure*). Penelitian mengenai hubungan auditor *tenure* dan konservatisme akuntansi juga dilakukan oleh Li (2010) dengan mengembangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Jenkins dan Velury (2008). Hasil dari penelitian Li (2010) membuktikan bahwa hubungan positif antara auditor *tenure* dan konservatisme akuntansi tersebut hanya ada untuk perusahaan besar atau perusahaan yang diawasi dengan baik oleh auditornya.

Perbedaan hasil dari variasi ketiga penelitian tersebut memotivasi penulis untuk mengembangkan tema penelitian dari Georgakopoulus *et al.*, (2011) dengan sampel perusahaan di Indonesia. Variabel penelitian yang digunakan yaitu rotasi auditor, audit *tenure*, dan konservatisme akuntansi. Variabel tersebut sedikit berbeda dengan variabel penelitian Georgakopoulus *et al.*, (2011) yang lebih menekankan fokus penelitian pada variabel rotasi KAP dan *tenure* KAP. Penulis menyesuaikan dengan kondisi peraturan audit di Indonesia dan menyesuaikan dengan jangka waktu tahun penelitian untuk sampel yang diambil. Selain itu, penulis juga menambahkan variabel moderasi yaitu mekanisme *corporate governance*. Aspek dari *corporate governance* yang penulis teliti yaitu efektivitas kinerja dari komite audit dalam perusahaan. Efektivitas kinerja tersebut diukur melalui jumlah pertemuan yang dilakukan oleh komite audit dalam setahun serta kompetensi komite audit dalam bidang akuntansi dan keuangan. Keberadaan komite audit dalam perusahaan berfungsi untuk memberikan suatu pandangan tentang masalah akuntansi, pelaporan keuangan dan penjelasannya, sistem pengawasan internal, serta auditor independen (FCGI, 2002). Sementara itu, Krishnan dan Visuanathan (2006) dalam Wulandini (2012) membuktikan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme laporan keuangan dan latar belakang keahlian dari komite audit tersebut juga berkaitan secara positif terhadap konservatisme. Berdasarkan tugas dari komite audit yang telah dikemukakan oleh *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) dan hasil penelitian oleh Krishnan dan Visuanathan (2006) tersebut, maka penulis berinisiatif memasukkan komite audit sebagai variabel

moderasi untuk mengetahui apakah adanya variabel komite audit tersebut akan memperkuat atau memperlemah hubungan variabel independen yaitu rotasi auditor dan *audit tenure* dengan variabel dependennya yaitu konservatisme akuntansi.

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang *go public* di Indonesia selama tahun 2007-2011. Alasan penulis memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian yaitu untuk menghindari terjadinya *industrial effect*. Sari (2012) mengemukakan bahwa *industrial effect* yaitu risiko industri yang berbeda antara suatu sektor industri yang satu dengan yang lain. Selain itu, perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang menjual produknya dimana proses produksi tersebut tidak terputus, mulai dari pembelian bahan baku sampai menjadi produk jadi. Perusahaan manufaktur lebih membutuhkan sumber dana jangka panjang untuk membiayai operasi perusahaan mereka, salah satunya dengan investasi saham oleh para investor.

Salah satu hal yang mendasari penulis dalam melakukan penelitian ini yaitu mengenai berkurangnya kepercayaan publik terhadap reliabilitas laporan keuangan perusahaan karena terjadinya tindak manipulasi akuntansi. Salah satu pihak yang ikut merasakan dampak dari tindak manipulasi akuntansi dalam suatu perusahaan yang berakibat pada kualitas laba yang dilaporkan oleh perusahaan adalah investor yang menanamkan saham pada perusahaan tersebut. Oleh karena itu, penulis lebih memfokuskan sampel pada perusahaan manufaktur yang *notabene*-nya banyak berhubungan dengan investor untuk mendapatkan dana jangka panjang demi keberlangsungan usahanya. Pengamatan dilakukan selama 5

(lima) tahun yaitu tahun 2007-2011, dalam kondisi dimana rotasi KAP dan auditor bersifat *mandatory* bagi seluruh perusahaan yang *go public* di Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah rotasi auditor berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur?
2. Apakah audit *tenure* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur?
3. Apakah kompetensi komite audit dalam perusahaan berpengaruh terhadap hubungan antara rotasi auditor dengan konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur?
4. Apakah frekuensi pertemuan komite audit dalam perusahaan berpengaruh terhadap hubungan antara rotasi auditor dengan konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur?
5. Apakah kompetensi komite audit dalam perusahaan berpengaruh terhadap hubungan antara audit *tenure* dengan konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur?
6. Apakah frekuensi pertemuan komite audit dalam perusahaan berpengaruh terhadap hubungan antara audit *tenure* dengan konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur?

1.3. Tujuan dan Kegunaan

1.3.1. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk menguji apakah rotasi auditor berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur.
2. Untuk menguji apakah *audit tenure* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur.
3. Untuk menguji apakah kompetensi komite audit dalam perusahaan berpengaruh terhadap hubungan antara rotasi auditor dengan konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur.
4. Untuk menguji apakah frekuensi pertemuan komite audit dalam perusahaan berpengaruh terhadap hubungan antara rotasi auditor dengan tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur.
5. Untuk menguji apakah kompetensi komite audit dalam perusahaan berpengaruh terhadap hubungan antara *audit tenure* dengan konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur.
6. Untuk menguji apakah frekuensi pertemuan komite audit dalam perusahaan berpengaruh terhadap hubungan antara *audit tenure* dengan konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur.

1.3.2 Kegunaan

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- Dapat memberikan pandangan, wawasan, serta pengetahuan terhadap pengembangan dunia audit dan akuntansi khususnya mengenai hubungan antara komite audit, rotasi auditor dan *audit tenure* dengan konservatisme akuntansi.
- Dapat dijadikan sumber informasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai hubungan antara komite audit, rotasi auditor dan *audit tenure* dengan konservatisme akuntansi.

2. Manfaat Praktis

- Dapat digunakan oleh akuntan publik sebagai dukungan dan referensi untuk senantiasa meningkatkan kualitas auditnya.
- Dapat digunakan oleh regulator sebagai bahan informasi mengenai efektivitas rotasi auditor dan efektivitas pembentukan komite audit dalam meningkatkan konservatisme akuntansi.
- Dapat digunakan oleh investor dan calon investor sebagai bahan pertimbangan mengenai kualitas laba dalam laporan keuangan yang dicerminkan oleh tingkat konservatisme akuntansi, sehingga investor dapat mengambil keputusan yang tepat dalam investasi.

1.4. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi uraian variabel penelitian dan definisi operasionalnya, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Bab ini terdiri dari deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil.

BAB V PENUTUP

Bab ini terdiri dari kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran

BAB II

TELAAH PUSTAKA

Pada bab ini berisi landasan teori dan pembahasan mengenai penelitian-penelitian sebelumnya yang sejenis. Selain itu, pada bab ini juga memberikan gambaran mengenai kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis. Secara lebih rinci mengenai landasan teori, hasil-hasil penelitian sebelumnya, kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis akan dijelaskan sebagai berikut.

2.1 Landasan Teori

Di dalam landasan teori akan diuraikan teori yang melandasi penelitian ini, antara lain teori agensi, teori perlindungan, konservatisme akuntansi, audit *tenure*, rotasi auditor, *corporate governance*, dan kondisi peraturan audit di Indonesia.

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan di dalam konsep teori keagenan (*agency theory*) bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak kerja sama antara pemilik sumber daya ekonomis (*principal*) dan manajer (*agent*), dimana manajer berperan dalam mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya ekonomis tersebut. Prinsipal yang diwakili oleh *shareholders* mempercayai agen untuk melaksanakan tugas dalam pengelolaan sumber daya ekonomis termasuk pengambilan keputusan ekonomi dalam lingkungan yang tidak pasti. Sementara itu, agen sebagai seorang manajer akan melakukan

tindakan terbaik guna mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan. Oleh karena itu, manajer berkewajiban untuk menyediakan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada *shareholders* atas pengelolaan sumber daya ekonomis perusahaan.

Menurut Meisser, *et al.*, (2006) hubungan keagenan ini mengakibatkan dua permasalahan yaitu : (a) terjadinya informasi asimetris (*information asymmetry*), dimana manajemen secara umum memiliki lebih banyak informasi dibandingkan prinsipal mengenai posisi keuangan yang sebenarnya dan posisi operasi entitas dari pemilik; dan (b) terjadinya konflik kepentingan (*conflict of interest*) akibat ketidak samaan tujuan, dimana manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik. Sebaliknya, manajemen dapat bertindak oportunistis yaitu mementingkan kepentingan pribadinya sendiri sehingga dapat merugikan prinsipal.

Ittonen (2010) dalam Saputri (2012) menyebutkan bahwa adanya asimetri informasi dan konflik kepentingan tersebut menimbulkan kebutuhan akan adanya pihak ketiga yang independen untuk memeriksa dan memberikan *assurance* pada laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen, dalam hal ini adalah auditor. Tujuan dari *assurance* yang merupakan bagian dari audit adalah untuk mengurangi asimetri informasi yang ada antara manajemen dan prinsipal. Oleh karena itu, prinsipal perlu menempatkan mekanisme untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan guna memperkuat kepercayaan publik terhadap laporan keuangan tersebut. Salah satu mekanisme yang dapat digunakan yaitu melalui audit dengan cara menyewa auditor sebagai pihak yang independen untuk menguji

laporan keuangan. Ittonen (2010) dalam Saputri (2012) menjelaskan bahwa auditor sebagai pihak yang independen harus dilibatkan untuk mengatasi konflik keagenan antara agen dan prinsipal.

Namun, peran audit dalam mengurangi konflik agen dan prinsipal ini berpotensi memunculkan ancaman terhadap independensi (Saputri, 2012). Menurut AICPA (2010) dalam Saputri (2012), ancaman kepentingan pribadi muncul saat auditor ditunjuk dan diberikan *fee* oleh perusahaan yang akan diaudit. Ketika *fee* audit yang diterima dari klien tertentu memiliki proporsi yang lebih besar daripada pendapatan audit yang ada, maka hal ini dapat memicu adanya kerjasama antara manajemen dan auditor dalam hal pengujian laporan keuangan sehingga informasi yang ada tidak mencerminkan keadaan sesungguhnya. Hal ini dapat terjadi apabila manajer memiliki pengaruh yang besar terhadap pemilihan auditor dan tidak menginginkan pelanggaran serta penyimpangan akuntansi dalam laporan keuangan diungkapkan ke *shareholders* (prinsipal).

Menurut ICAEW (2005) dalam Saputri (2012), independensi auditor terhadap agen (manajemen) sangat penting bagi prinsipal (*shareholders*) dan dipandang sebagai faktor kunci dalam memberikan kualitas audit. Namun, audit memerlukan hubungan kerja yang erat dengan manajemen perusahaan agar auditor memahami seluk beluk dan permasalahan yang dihadapi perusahaan. Di lain pihak, pembinaan hubungan yang erat tersebut dapat menyebabkan *shareholders* mempertanyakan independensi auditor dan menuntut pengawasan lebih ketat atas independensi. Auditor harus menyadari bahwa ancaman terhadap independensi dan objektivitas memerlukan pengamanan yang sesuai. Auditor

memiliki insentif mempertahankan independensi, dengan demikian membantu mereka untuk memberikan kualitas audit yang baik (Saputri, 2012). Salah satu pengamanan terhadap independensi auditor yaitu dengan adanya rotasi KAP dan auditor.

Selain melalui auditor eksternal, teori keagenan menyatakan bahwa konflik kepentingan dan asimetri informasi yang muncul juga dapat dikurangi dengan mekanisme pengawasan yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan berbagai pihak di perusahaan (Putra, 2012). Mekanisme pengawasan tersebut dapat diwujudkan melalui mekanisme *corporate governance* dalam suatu perusahaan. *Corporate governance* diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk memberikan keyakinan kepada prinsipal bahwa dana yang mereka investasikan dikelola dengan semaksimal mungkin dan mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. Susiana dan Herawaty (2007) dalam Putra (2012) menyatakan bahwa *good corporate governance* menghasilkan berbagai mekanisme yang bertujuan untuk meyakinkan bahwa tindakan manajemen sudah selaras dengan kepentingan pemegang saham.

2.1.2 Teori Sinyal

Risiko selalu menyertai tindakan yang didasarkan pada informasi, karena informasi yang tersedia mungkin mengandung kekeliruan. Risiko dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni risiko karena tindakan atau putusan yang tidak optimal, dan risiko karena dirugikan oleh penyaji informasi yang sengaja memanfaatkan peluang untuk ‘menyetel’ informasi sehingga dapat

memaksimalkan kepentingannya (Pusdiklatwas BPKP, 2007). Kedua risiko tersebut disebut juga dengan asimetri informasi yaitu adanya ketidak lengkapan informasi dimana tidak semua kondisi diketahui oleh kedua belah pihak. Risiko atau asimetri informasi ini dibedakan menjadi dua, risiko yang pertama dikenal sebagai “*adverse selection*”, sedangkan yang kedua dikenal sebagai “*moral hazard*”.

Adverse selection adalah tipe asimetri informasi dimana satu orang atau lebih pelaku transaksi usaha yang potensial mempunyai informasi lebih atas yang lain (Widiawan, 2011). *Adverse selection* terjadi ketika pihak internal perusahaan seperti manajer memiliki informasi yang lebih banyak mengenai kondisi perusahaan saat ini dan prospek ke depannya dibandingkan prinsipal. Sedangkan *moral hazard* adalah suatu tipe asimetri informasi dimana manajer bertindak oportunistis dengan mengutamakan kepentingannya sendiri. Menurut Hendriksen dan Breda (1982) dalam Widiawan (2011), hal ini terjadi karena adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian, sehingga prinsipal tidak dapat mengamati seluruh aksi manajer yang dapat berbeda dengan apa yang diharapkan prinsipal.

Untuk mengurangi asimetri informasi, teori sinyal menjelaskan tentang bagaimana suatu perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan, baik sinyal positif maupun negatif. Adhi (2012) dalam Oktaviani (2013) menyebutkan bahwa sinyal-sinyal tersebut dapat berupa laba/rugi yang dialami perusahaan, beban atau biaya yang dikeluarkan perusahaan, dan/atau data-data keuangan lainnya.

Salah satu contoh pemberian sinyal yaitu manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatif yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan menyajikan laba dan aset yang tidak *overstate* (Jama'an, 2008). Penerapan konservatisme dalam laporan keuangan merupakan sinyal positif yang dapat mempengaruhi keputusan investor, kreditor, maupun pihak lain yang berkepentingan.

Selain itu, pemberian sinyal kepada pihak luar dapat berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya sehingga dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan di masa datang (Wolk *et al*, 2000 dalam Jama'an, 2008). Untuk memastikan pihak-pihak yang berkepentingan meyakini keandalan informasi keuangan yang disampaikan pihak perusahaan (agen), maka laporan keuangan perlu mendapatkan opini dari pihak lain yang bebas dan independen yaitu auditor eksternal.

Sinyal yang berupa opini dari kantor akuntan publik melalui auditor yang melakukan pengujian terhadap laporan keuangan juga harus didukung oleh adanya komite audit yang kompeten di dalam perusahaan untuk menjamin kualitas audit dari auditor eksternal. Hal ini dikarenakan komite audit merupakan komite di bawah Dewan Komisaris yang menjembatani perusahaan dan auditor eksternal. Dengan adanya komite audit yang kompeten di suatu perusahaan, maka kepercayaan pihak eksternal terhadap kualitas laporan keuangan dapat terjaga dengan baik.

2.1.3 Konservatisme Akuntansi

Menurut FASB (1980) dalam Georgakopoulus *et al.*, (2011) konservatisme dapat didefinisikan sebagai reaksi kehati-hatian (*prudent*) terhadap ketidakpastian untuk memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko yang ada dalam bisnis telah dipertimbangkan dengan cukup. Sementara itu, Basu (1997) sebagaimana dikutip oleh Georgakopoulus *et al.*, (2011) mengatakan bahwa laba yang dilaporkan akan merespons *bad news* lebih cepat daripada *good news*. Oleh karena itu, kerugian yang belum terealisasi akan diakui terlebih dahulu daripada keuntungan yang belum terealisasi. Basu (1997) juga menambahkan bahwa konservatisme merupakan praktek akuntansi dengan mengurangi laba (dan menurunkan nilai aktiva bersih) ketika menghadapi *bad news*, akan tetapi meningkatkan laba (dan menaikkan nilai aktiva bersih) ketika menghadapi *good news*. Pelaporan yang didasari kehati-hatian diharapkan memberi manfaat yang terbaik bagi semua pemakai laporan keuangan.

Konservatisme identik dengan laporan keuangan yang *understate* yang risikonya lebih kecil daripada laporan keuangan yang *overstate* sehingga laporan keuangan yang dihasilkan akan lebih *reliable*. Menurut Watts dan Wizerman (2006) konservatisme juga berarti bahwa akuntan harus mencatat nilai alternatif terendah untuk aset dan nilai alternatif tertinggi untuk kewajiban. Di dalam prinsip konservatisme, ketika terdapat dua atau lebih alternatif akuntansi yang memiliki kemampuan sama dalam memenuhi objektivitas dari laporan keuangan, maka yang dipilih adalah alternatif yang memiliki dampak yang paling tidak menguntungkan terhadap ekuitas pemegang saham. Dengan demikian, konsep ini

mengakui biaya dan rugi lebih cepat, mengakui pendapatan dan untung lebih lambat, menilai aktiva dengan nilai yang terendah dan kewajiban dengan nilai yang tertinggi.

Akan tetapi, penerapan konservatisme menimbulkan kontroversi di berbagai pihak. Kontroversi mengenai manfaat angka-angka akuntansi konservatif belum juga mendapatkan jalan tengahnya (Rahmawati, 2010). Banyak pendapat yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi bermanfaat. Tetapi ada juga pendapat yang menentangnya dan beranggapan bahwa konservatisme akuntansi tidak bermanfaat karena mengandung informasi yang bias dan tidak mencerminkan keadaan sesungguhnya di perusahaan.

2.1.4 Audit *Tenure*

Audit tenure yaitu masa perikatan atau jangka waktu kontrak antara Kantor Akuntan Publik (KAP) atau auditor dalam memberikan jasa audit kepada klien. *Audit tenure* sendiri terkait dengan beberapa hal seperti kompetensi auditor, insentif ekonomi, kualitas audit, dan independensi auditor. De Angelo (1981) dalam Jenkins dan Velury (2008) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan gabungan dari dua hal, yaitu dimana auditor dapat menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi dan melaporkan pelanggaran tersebut. Kemampuan auditor untuk menemukan pelanggaran berkaitan dengan kompetensi auditor, sedangkan sikap auditor untuk melaporkan pelanggaran tersebut berkaitan dengan independensi auditor. Kualitas audit sendiri secara umum diyakini berkaitan erat dengan kualitas laba, dimana kualitas audit yang tinggi mencerminkan kualitas laba yang tinggi pula.

Tenure auditor yang panjang memiliki dampak positif dan negatif. *Tenure* auditor yang panjang mempermudah auditor dalam melakukan proses audit karena auditor telah memahami seluk-beluk dan permasalahan yang dihadapi klien, sehingga biaya audit menjadi lebih rendah. Di lain pihak, *tenure* auditor yang panjang dapat mengganggu independensi auditor karena timbulnya hubungan kekerabatan antara manajemen dan auditor. Hal ini dapat mengakibatkan hilangnya kemampuan auditor dalam mendeteksi dan melaporkan penyimpangan yang ada sehingga akan merugikan pemakai laporan keuangan. Isu yang muncul akibat lamanya audit *tenure* sering dikaitkan dengan isu independensi auditor (Saputri, 2012). Melemahnya independensi auditor yang disebabkan *tenure* audit yang panjang dapat diatasi dengan adanya rotasi KAP dan auditor sehingga kualitas laba yang tercermin dalam laporan keuangan dapat dijadikan pedoman bagi pemakai laporan keuangan untuk mengambil keputusan yang tepat.

2.1.5 Rotasi Auditor

Auditor yang dimaksud yaitu audit *partner* atau auditor di dalam KAP yang paling bertanggungjawab dalam pengujian laporan keuangan klien. Dengan asumsi bahwa kualitas audit yang tinggi berhubungan dengan kualitas laba yang tinggi, maka hal apapun yang berkaitan dengan auditor akan mempengaruhi kualitas dari laporan keuangan. Salah satu isu yang hangat yaitu mengenai hubungan auditor-klien yang panjang dengan lemahnya independensi auditor sehingga menurunkan kualitas laporan keuangan. Salah satu solusi yang ditawarkan untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan adanya rotasi auditor.

Rotasi auditor sendiri menimbulkan pro dan kontra. Pihak pendukung rotasi auditor berpendapat bahwa rotasi auditor dapat meningkatkan objektivitas auditor dalam menguji laporan keuangan klien dan menawarkan perpektif baru mengenai resiko dan pelaporan bisnis klien (Jenkins dan Velury, 2008). Oleh karena itu, hal tersebut dapat mempertahankan independensi auditor dan meningkatkan kualitas audit. Kualitas audit yang baik akan mencerminkan kualitas laporan keuangan yang baik.

Akan tetapi, pihak penentang rotasi auditor berpendapat bahwa rotasi auditor akan menimbulkan biaya yang signifikan dikarenakan auditor yang baru harus memahami lingkungan bisnis klien yang baru dengan baik agar dapat menguji laporan keuangannya dengan tepat. Selain itu, biaya tersebut juga berasal dari biaya tidak langsung dikarenakan berkurangnya kompetensi auditor dalam masa masa perikatan auditor-klien yang baru (Arrunada dan Pas-Ares, 1997 dalam Jenkins dan Velury, 2008). Auditor mungkin tidak memiliki informasi yang cukup mengenai klien yang baru dan adanya informasi asimetris antara klien dan auditor dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kegagalan audit (AICPA, 1992 dalam Jenkins dan Velury, 2008).

2.1.6 *Good Corporate Governance*

Setiap perusahaan harus memastikan bahwa asas *Good Corporate Governance* diterapkan pada setiap aspek bisnis dan di semua jajaran perusahaan. Asas *Good Corporate Governance* yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan diperlukan untuk

mencapai kesinambungan usaha (*sustainability*) perusahaan dengan memperhatikan *stakeholders* (KNKG, 2006). Salah satu organ perusahaan yang mempunyai peran penting dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance* secara efektif yaitu dewan komisaris. Dalam melaksanakan tugasnya, dewan komisaris dibantu oleh beberapa komite, salah satunya yaitu komite audit.

Menurut Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia yang dikeluarkan oleh KNKG pada tahun 2006, tugas komite audit yaitu membantu Dewan Komisaris untuk memastikan bahwa: (i) laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, (ii) struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, (iii) pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan (iv) tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen. Selain itu, komite audit juga memproses calon auditor eksternal termasuk imbalan jasanya untuk disampaikan kepada Dewan Komisaris. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa adanya komite audit dalam perusahaan tentu menjamin kualitas audit dalam laporan keuangan.

2.1.7 Kondisi Peraturan Audit di Indonesia

Indonesia merupakan salah satu negara yang mewajibkan pergantian KAP dan auditor secara periodik dengan mengeluarkan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 423/KMK.06/2002 tentang “Jasa Akuntan Publik”, yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5 (lima) tahun buku

berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik (auditor) paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Peraturan tersebut kemudian diamandemen dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003.

Sumarwoto (2006) dalam Saputri (2012) menyatakan bahwa peraturan baru tersebut menegaskan bahwa audit umum atas laporan keuangan yang masih bisa dilakukan oleh kantor akuntan (akuntan publik) yang telah mencapai batas waktu 3 (tiga) tahun berturut-turut adalah sampai dengan tahun buku 2003. Oleh karena itu, tahun 2003 adalah tahun terakhir bagi auditor yang telah mengaudit satu klien hingga batas waktu yang ditentukan sebelum berpindah sehingga pergantian auditor mulai terjadi tahun 2004.

Pada tahun 2008, peraturan tersebut diamandemen kembali dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008. Peraturan ini mengatur tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut, dan oleh seorang akuntan publik (auditor) paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Akuntan publik (auditor) dan kantor akuntan boleh menerima kembali penugasan setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit kepada klien. Penelitian ini menggunakan dasar Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” dengan sampel penelitian tahun 2007-2011 dimana rotasi auditor dan KAP bersifat *mandatory*.

Pada tahun 2011, pemerintah mengesahkan Undang-Undang Republik Indonesia No.5 Tahun 2011 tentang akuntan publik. Peraturan mengenai pembatasan pemberian jasa audit diatur dalam pasal 4. Akan tetapi, ketentuan waktu mengenai pembatasan pemberian jasa audit belum dituliskan di pasal ini, tetapi disebutkan bahwa ketentuan tersebut akan dituliskan dalam Peraturan Pemerintah. Pasal 61 ayat 1 dalam UU ini menyebutkan bahwa semua Peraturan Pemerintah ditetapkan paling lama satu tahun sejak UU ini disahkan. Akan tetapi, penggodokan Rancangan Peraturan Pemerintah mengenai praktek akuntan publik mengalami kemoloran sampai sekarang disebabkan oleh salah satu pasal yaitu pasal 4 yang mengatur rotasi auditor atau pembatasan jasa audit (Akuntanonline, 2013). Oleh karena itu, penulis menggunakan acuan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.17/PMK.01/2008 sebagai landasan dalam penelitian ini.

2.2 Penelitian Terdahulu

Sub bab ini berisi uraian sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Pada bagian ini akan dijelaskan objek yang diteliti oleh peneliti terdahulu, tujuan penelitian, variabel yang digunakan dan hasil penelitian. Secara rinci mengenai penelitian terdahulu akan dijelaskan sebagai berikut.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari komite audit terhadap hubungan antara rotasi auditor dan *audit tenure* dengan konservatisme akuntansi. Variabel komite audit merupakan variabel moderasi yang ditambahkan dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah penambahan

variabel komite audit ini akan memperlemah atau memperkuat hubungan antara rotasi auditor dan *audit tenure* terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Georgakopoulus *et al* (2011) dengan pengambilan sampel perusahaan di Amerika Serikat. Georgakopoulus *et al* (2011) melakukan pengujian terhadap 11.643 laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan di Amerika Serikat selama periode 1980-2006. Penelitiannya membandingkan perubahan tingkat konservatisme akuntansi sebelum dan sesudah adanya rotasi KAP pada periode rotasi KAP belum diwajibkan (1981-2000), periode terjadinya skandal Enron dan transisi rotasi wajib KAP (2001-2003), dan periode setelah adanya rotasi wajib KAP (2004-2006) dengan menguji pengaruh rotasi KAP dan *tenure* KAP terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa adanya rotasi KAP tidak diiringi dengan peningkatan konservatisme di laporan keuangan. Akan tetapi, penelitian tersebut menemukan adanya hubungan antara rotasi KAP dengan tingkat konservatisme akuntansi. Selanjutnya, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *tenure* KAP yang pendek menyebabkan kenaikan tingkat konservatisme akuntansi. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pengaruh rotasi KAP terhadap tingkat konservatisme akuntansi hanya terdapat pada KAP *big-4*.

Penelitian lain terkait *auditor tenure* dan konservatisme akuntansi dilakukan oleh Jenkins dan Velury (2008) yang menemukan bukti bahwa terdapat hubungan positif antara konservatisme akuntansi dan *auditor tenure*. Pada tahun 2010, Li menguji kembali penelitian yang dilakukan oleh Jenkins dan Velury

(2008). Li (2010) menemukan bukti bahwa hubungan positif antara *auditor tenure* dan konservatisme akuntansi hanya ada pada perusahaan besar atau perusahaan yang diawasi dengan ketat oleh auditornya. Sedangkan perusahaan kecil atau perusahaan yang tidak mendapat pengawasan ketat oleh auditornya ditemukan hubungan negatif. Li (2010) menyimpulkan bahwa *client importance* memainkan peranan penting dalam hubungan auditor-klien dengan tingkat konservatisme akuntansi.

Penelitian mengenai rotasi auditor, *audit tenure*, dan tingkat konservatisme akuntansi di Indonesia telah dilakukan dengan beberapa perbedaan. Rahmawati (2010) meneliti analisis pengaruh karakteristik dewan sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* yang diproksikan dengan ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan keberadaan komite audit dengan tingkat konservatisme akuntansi yang diukur menggunakan nilai pasar dan nilai akrual. Penelitian ini juga memasukkan variabel kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan *leverage* sebagai variabel kontrol. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris, *leverage* dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi yang diukur dengan ukuran akrual, sedangkan kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi yang diukur dengan ukuran nilai pasar.

Astria (2011) melakukan penelitian mengenai analisis pengaruh *audit tenure*, struktur *corporate governance*, dan ukuran KAP terhadap integritas laporan keuangan yang diproksikan oleh konservatisme akuntansi. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa struktur *corporate governance* (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, komisaris independen) dan ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Sementara itu, *audit tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Putra (2012) melakukan penelitian untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh independensi, mekanisme *corporate governance* (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, komisaris independen), kualitas audit, dan manajemen laba terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Integritas laporan keuangan diproksikan dengan konservatisme akuntansi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan independensi, komite audit, kualitas audit dan manajemen laba berpengaruh secara signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Wulandini (2012) melakukan penelitian untuk menganalisis pengaruh karakteristik dewan komisaris dan komite audit terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bukti bahwa variabel proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan ukuran perusahaan tidak berhubungan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan variabel kompetensi komite audit dan frekuensi pertemuan komite audit berhubungan

signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Secara lebih rinci, uraian mengenai penelitian terdahulu akan disajikan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Jenkins dan Velury (2008)	Variabel dependen: Konservatisme akuntansi Variabel independen: <i>Auditor tenure</i>	Penelitian ini menemukan adanya hubungan positif antara <i>auditor tenure</i> dengan tingkat konservatisme akuntansi.
2	Li (2010)	Variabel dependen: Konservatisme akuntansi Variabel independen: <i>Auditor tenure</i> Variabel kontrol : Umur perusahaan	Penelitian ini menemukan bahwa hubungan positif antara <i>auditor tenure</i> dan konservatisme akuntansi hanya ada pada perusahaan besar atau perusahaan yang diawasi dengan ketat oleh auditornya. Sedangkan pada perusahaan kecil atau perusahaan yang tidak mendapat pengawasan ketat oleh auditornya ditemukan hubungan negatif.
3	Rahmawati (2010)	Variabel dependen : Konservatisme akuntansi yang diukur dengan nilai pasar dan nilai akrual Variabel independen : Komisaris independen, kepemilikan manajerial, keberadaan komite audit, dan ukuran dewan komisaris Variabel Kontrol : Kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan <i>leverage</i>	Penelitian ini menghasilkan bukti bahwa ukuran dewan komisaris, <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi yang diukur dengan ukuran akrual, sedangkan kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi yang diukur dengan nilai pasar.
4	Georgakopoulos <i>et al</i> (2011)	Variabel dependen: Konservatisme akuntansi Variabel independen: Rotasi KAP dan tenur KAP	Penelitian ini menemukan bahwa adanya rotasi KAP tidak berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tenur KAP yang pendek menyebabkan peningkatan konservatisme akuntansi. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengaruh rotasi KAP terhadap tingkat

			konservatisme akuntansi hanya terdapat pada KAP <i>big-N</i>
5	Astria (2011)	Variabel dependen : Integritas laporan keuangan yang dianalisis dengan konservatisme akuntansi Variabel independen : <i>Audit tenure</i> , struktur <i>corporate governance</i> (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dan komisaris independen), dan ukuran KAP	Penelitian ini menunjukkan bahwa struktur <i>corporate governance</i> (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, komisaris independen) dan ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Sementara itu, <i>audit tenure</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.
6	Putra (2012)	Variabel dependen : Integritas laporan keuangan yang diproses dengan konservatisme akuntansi Variabel independen : Independensi, mekanisme <i>corporate governance</i> (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, komisaris independen), kualitas audit, dan manajemen laba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan independensi, komite audit, kualitas audit dan manajemen laba berpengaruh secara signifikan terhadap integritas laporan keuangan.
7	Wulandini (2012)	Variabel dependen : Konservatisme akuntansi Variabel independen : Karakteristik dewan komisaris (proporsi komisaris independen dan ukuran dewan komisaris) dan komite audit (frekuensi pertemuan komite audit dan kompetensi komite audit) Variabel kontrol : Ukuran perusahaan	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit dan kompetensi komite audit mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi yang diukur dengan ukuran akrual.

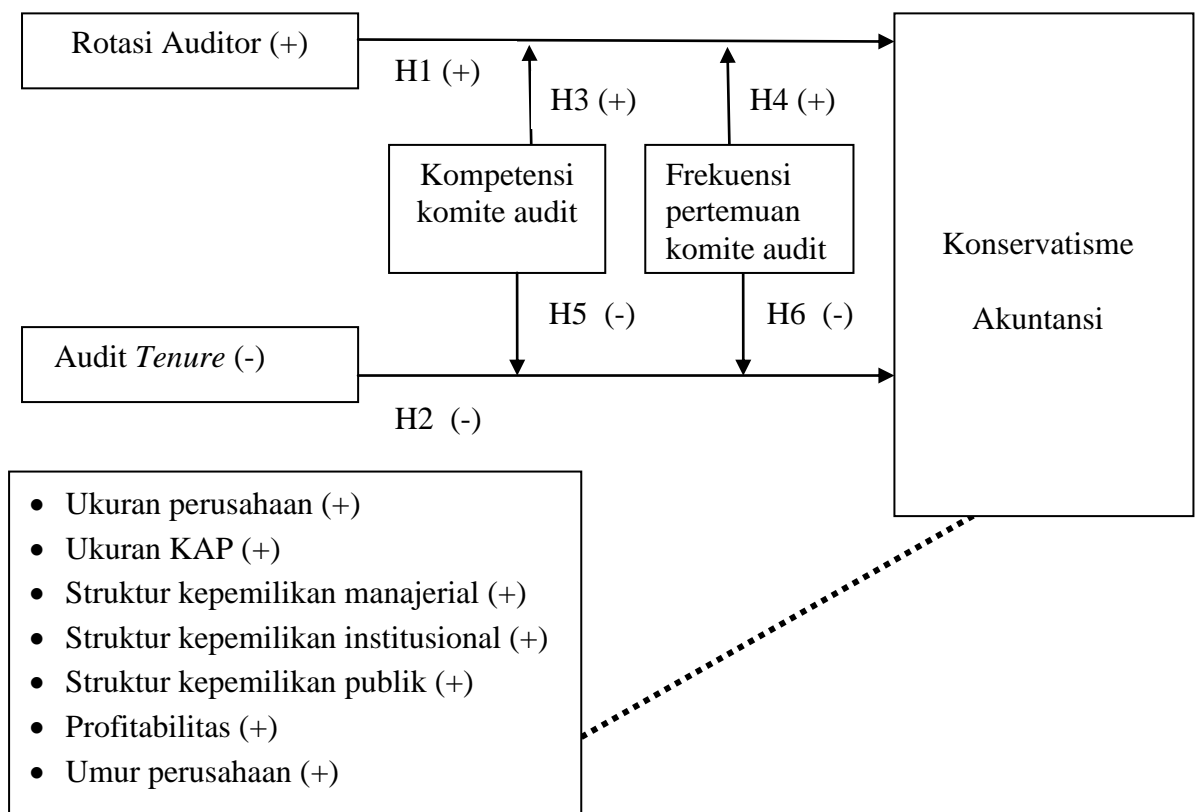
2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran digunakan untuk memahami suatu penelitian dengan lebih baik. Dari landasan teori yang telah diuraikan sebelumnya, disusun hipotesis yang merupakan alur pemikiran dari penelitian ini, kemudian digambarkan dalam kerangka pemikiran yang ditampilkan pada gambar 2.1.

Penelitian ini menjelaskan pengaruh komite audit terhadap hubungan antara rotasi auditor dan *audit tenure* dengan konservatisme akuntansi. Penelitian ini juga menyertakan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan, ukuran KAP, struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan institusional, struktur kepemilikan publik, profitabilitas, dan umur perusahaan.

GAMBAR 2.1

**KERANGKA PEMIKIRAN PENGARUH KOMITE AUDIT TERHADAP
HUBUNGAN ANTARA ROTASI AUDITOR DAN *AUDIT TENURE*
TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI**



Keterangan :

.....➡ = pengaruh variabel kontrol

2.4 Hipotesis Penelitian

Pada penelitian ini, terdapat enam hipotesis yaitu mengenai *audit tenure*, rotasi auditor, pengaruh interaksi antara kompetensi komite audit dan rotasi auditor, pengaruh interaksi antara frekuensi pertemuan komite audit dan rotasi auditor, pengaruh interaksi antara kompetensi komite audit dan *audit tenure*, dan pengaruh interaksi antara frekuensi pertemuan komite audit dan *audit tenure*. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh Rotasi Auditor terhadap Konservatisme Akuntansi

Suatu perikatan antara klien dengan kantor akuntan publik atau auditornya dapat pula berhenti berdasarkan kontrak yang telah disepakati bersama, dengan istilah lain terjadi pergantian auditor atau rotasi auditor. Secara umum, rotasi auditor memiliki dua sifat, yaitu wajib dan sukarela. Rotasi auditor yang bersifat wajib adalah pergantian auditor dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah dimana klien dan auditor berada. Sedangkan pergantian auditor yang bersifat sukarela terjadi karena inisiatif klien dan atau auditor sendiri.

Georgakopoulus *et al* (2011) menyebutkan bahwa pembatasan jangka waktu perikatan dianggap perlu dilakukan sebagai solusi atas lemahnya independensi auditor sejak terjadinya skandal Enron. Jangka waktu perikatan yang panjang dianggap sebagai salah satu hal yang dapat menurunkan kualitas laporan keuangan karena buruknya kualitas audit yang dihasilkan. Hal ini terjadi karena timbulnya hubungan kekeluargaan yang berlebihan, loyalitas yang kuat, atau

hubungan emosional antara auditor dengan klien sehingga berakibat keputusan yang diambil oleh para pihak yang berkepentingan berdasarkan laporan keuangan dapat keliru atau tidak tepat.

Francis *et al* (2005) dalam Georgakopoulus *et al* (2011) menyebutkan bahwa konservatisme menghasilkan kualitas akuntansi yang tinggi sehingga kualitas laporan keuangan akan lebih terjamin. Dalam kaitannya dengan rotasi auditor, dapat disimpulkan bahwa kualitas laporan keuangan yang meningkat setelah adanya rotasi auditor dapat dilihat dari meningkatnya konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan. Hal ini diperkuat dengan penelitian Hamilton *et al* (2005) yang membuktikan bahwa pelaporan yang lebih konservatif dari periode sebelumnya akan terjadi setelah adanya rotasi auditor. Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan, maka hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H1: Rotasi auditor berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

2.4.2 Pengaruh *Audit Tenure* terhadap Konservatisme Akuntansi

Audit tenure adalah masa perikatan dari Kantor Akuntan Publik (KAP) atau auditor dalam memberikan jasa audit terhadap kliennya. Ketentuan mengenai *audit tenure* telah dijelaskan dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 423/KMK.06/2002 tentang “Jasa Akuntan Publik”, yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-

turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Peraturan tersebut diamandemen kembali dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 yang mengatur tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut, dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Isu mengenai lamanya audit tenure berkaitan erat dengan isu independensi auditor. Lamanya hubungan auditor-klien dapat mengganggu independensi auditor sehingga mempengaruhi penilaian auditor dalam menguji laporan keuangan klien. Hal ini disebabkan timbulnya kecenderungan yang tinggi bagi auditor seiring dengan berjalannya waktu untuk memenuhi keinginan manajemen karena timbulnya hubungan kekerabatan diantara keduanya yang diakibatkan oleh *tenure* yang panjang. Auditor akan kehilangan independensinya sehingga menyebabkan penurunan kualitas audit dan kualitas laporan keuangan. Kualitas laporan keuangan tercermin dalam berbagai hal, salah satunya yaitu dilihat dari tingginya tingkat konservatisme akuntansi. Astria (2011) dan Georgakopoulos *et al* (2011) menemukan bukti bahwa audit *tenure* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan, maka hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H2 : Audit *tenure* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi

2.4.3 Pengaruh Kompetensi Komite Audit terhadap Hubungan antara Rotasi Auditor dan Konservatisme Akuntansi

Adanya komite audit dalam perusahaan tentu menjamin kualitas audit dalam laporan keuangan. Untuk melaksanakan tugasnya dengan efektif, anggota komite audit hendaknya memiliki kompetensi di bidang akuntansi dan keuangan agar kegiatan *monitoring* yang dilakukan dapat menjamin kualitas laporan keuangan maupun kualitas audit. Salah satu bentuk jaminan kualitas audit tersebut yaitu dengan menerapkan rotasi auditor. Hal ini disebabkan karena rotasi auditor diasumsikan berpengaruh positif terhadap independensi auditor sehingga juga berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kompetensi komite audit dapat memperkuat pengaruh positif rotasi auditor terhadap tingkat konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Kompetensi komite audit berpengaruh positif terhadap hubungan antara rotasi auditor dan konservatisme akuntansi

2.4.4 Pengaruh Frekuensi Pertemuan Komite Audit terhadap Hubungan antara Rotasi Auditor dan Konservatisme Akuntansi

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris untuk membantu melaksanakan tugas dan fungsinya dalam suatu perusahaan. Keberadaan komite audit diharapkan dapat menyediakan bantuan dalam mengontrol dan melakukan pengawasan dengan lebih baik sehingga tindak kecurangan dapat diminimalisir.

Salah satu aktivitas komite audit yaitu melakukan pertemuan formal secara rutin antar anggota komite, dewan komisaris, dewan direksi, dan auditor eksternal. Melalui pertemuan rutin itulah komite audit dapat mengkomunikasikan hasil pengawasan kepada pihak-pihak terkait. Semakin banyak jumlah pertemuan yang diadakan, maka pengaruhnya akan semakin kuat dalam menjamin kualitas laporan keuangan dengan meningkatkan konservatisme akuntansi melalui kebijakan pergantian auditor eksternal. Hal ini dilandasi asumsi bahwa rotasi auditor akan meningkatkan kualitas audit dan juga kualitas laporan keuangan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit dapat memperkuat pengaruh positif rotasi auditor terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh positif terhadap hubungan antara rotasi auditor dan konservatisme akuntansi

2.4.5 Pengaruh Kompetensi Komite Audit terhadap Hubungan antara Audit *Tenure* dan Konservatisme Akuntansi

Keberhasilan anggota komite audit dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, salah satunya yaitu keahlian di bidang akuntansi dan keuangan. Komite audit yang memiliki kompetensi di bidang tersebut akan memiliki pemahaman dan pengetahuan yang lebih mendalam sehingga dapat melakukan tindak pengawasan internal maupun eksternal secara maksimal.

Jika komite audit memiliki kompetensi yang bagus, maka kualitas dari laporan keuangan akan lebih terjamin. Salah satu cara yang dilakukan untuk menjamin kualitas laporan keuangan yaitu dengan memastikan kualitas audit eksternal. Berdasarkan penelitian Georgakopoulos et al (2011), *tenure* audit yang panjang akan menurunkan konservatisme akuntansi. Hasil tersebut dapat dijadikan acuan bahwa untuk meningkatkan konservatisme akuntansi, maka *tenure* audit harus diperpendek. Komite audit yang memiliki kompetensi di bidang akuntansi dan keuangan pasti memahami seluk beluk perusahaan dan proses audit sehingga akan memberikan solusi agar *tenure* audit diperpendek demi peningkatan konservatisme akuntansi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kompetensi komite audit dapat memperlemah pengaruh negatif audit *tenure* terhadap konservatisme akuntansi melalui perpendekan *tenure* audit. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5: Kompetensi komite audit berpengaruh negatif terhadap hubungan antara audit *tenure* dan konservatisme akuntansi

2.4.6 Pengaruh Frekuensi Pertemuan Komite Audit terhadap Hubungan antara Audit *Tenure* dan Konservatisme Akuntansi

Tugas komite audit dalam melakukan pengawasan independen untuk membantu dewan komisaris dapat terlaksana dengan baik apabila didukung oleh beberapa hal, salah satunya yaitu melalui pertemuan formal secara rutin. Melalui pertemuan tersebut, komite audit dapat menyampaikan masukan serta menerima masukan dari pihak-pihak terkait. Semakin banyak jumlah pertemuan yang

diadakan, maka tugas komite audit menjadi semakin efektif karena hasil pengawasan dapat dikomunikasikan dengan lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian Georgakopoulos *et al* (2011), didapat bukti bahwa *tenure* audit yang panjang dapat menurunkan konservatisme akuntansi. Oleh karena itu, komite audit yang bertugas mengawasi proses penyusunan laporan keuangan harus dapat memastikan bahwa kualitas audit yang dihasilkan juga terjamin. Salah satu cara untuk menjamin kualitas audit yaitu dengan cara memperpendek *tenure* audit. Kebijakan mengenai *tenure* audit dapat dikomunikasikan dengan lebih cepat apabila komite audit sering melakukan pertemuan dengan pihak-pihak terkait. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit dapat memperlemah pengaruh negatif audit *tenure* terhadap konservatisme akuntansi melalui perpendekan *tenure* audit. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H6: Frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap hubungan antara audit *tenure* dan konservatisme akuntansi

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini berisi uraian variabel penelitian dan definisi operasionalnya, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Penjelasan lebih rinci mengenai hal-hal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Bagian ini berisi deskripsi mengenai variabel-variabel dalam penelitian yang dijelaskan secara operasional. Pendefinisian operasional variabel ini juga mencakup cara pengukuran variabel yang akan diteliti.

3.1.1 Variabel Dependen: Konservatisme Akuntansi (CON_ACC)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat konservatisme akuntansi. Watts (2003) dalam Wulandini (2012) mendefinisikan konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan akan terjadi. Konservatisme identik dengan laporan keuangan yang *understate* yang risikonya lebih kecil dibandingkan laporan keuangan yang *overstate*. Oleh karena itu, hasil dari laporan keuangan menjadi lebih reliabel.

Model pengukuran konservatisme yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ukuran akrual. Ukuran tersebut dihitung menggunakan rumus di bawah ini seperti

yang digunakan oleh Givoly dan Hayn (2000) dalam penelitian Haniati dan Fitriany (2010):

$$\text{CON_ACC} = \frac{\text{NI}_{it} - \text{CFO}_{it}}{\text{TA}}$$

dimana:

CON_ACC = Tingkat konservatisme akuntansi

NI_{it} = Laba sebelum *extraordinary items* + depresiasi dari perusahaan i pada tahun t

CFO_{it} = Arus kas dari kegiatan operasi untuk perusahaan i pada tahun t

TA = Total asset perusahaan

Apabila laba yang dihasilkan lebih rendah daripada arus kas operasi, maka ada indikasi penerapan prinsip konservatisme. Givoly dan Hayn (2000) dalam Sari dan Adhariani (2009) melihat kecenderungan dari akun akrual selama beberapa tahun. Apabila terjadi akrual negatif (*net income* lebih kecil daripada *cash flow operasional*) yang konsisten selama beberapa tahun, maka ada indikasi diterapkannya konservatisme. Hal ini sesuai dengan prinsip konservatisme dimana perusahaan semakin banyak menangguhkan pendapatan yang belum terealisasi dan semakin cepat membebankan biaya. Laporan laba rugi yang konservatis akan menunda pengakuan pendapatan yang belum terealisasi dan biaya yang terjadi pada periode tersebut akan segera dibebankan pada periode tersebut dibandingkan menjadi cadangan (biaya yang ditangguhkan) pada neraca (Wulandini, 2012).

Sesuai dengan penelitian Wulandini (2012), perhitungan CONACC di atas hasilnya dikalikan dengan -1. Hal ini untuk memastikan bahwa nilai yang positif mengindikasikan tingkat konservatisme yang lebih tinggi. Semakin besar konservatisme ditunjukkan dengan semakin besarnya nilai CONACC (konservatisme akuntansi dengan ukuran akrual). Sementara itu, penggunaan laba sebelum *extraordinary items* bertujuan untuk menghilangkan elemen yang menyebabkan pertumbuhan laba meningkat dalam satu periode tertentu yang tidak akan timbul dalam periode lainnya.

3.1.2 Variabel Independen

Terdapat dua variabel independen dalam penelitian ini yang akan diuji sebagai faktor yang mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi. Variabel independen tersebut adalah :

3.1.2.1 Rotasi Auditor (ROTASI)

Rotasi auditor merupakan variabel *dummy*. Cara pengukuran variabel ini adalah dengan memberikan nilai 1 apabila terjadi pergantian auditor yang melakukan pekerjaan audit, dan memberi nilai 0 apabila tidak terjadi pergantian auditor.

3.1.2.2 Audit *Tenure* (TENURE)

Audit *tenure* merupakan jangka waktu perikatan antara suatu KAP atau seorang auditor dengan klien yang dinyatakan dalam jumlah tahun. Variabel audit *tenure* dalam penelitian ini menggunakan skala interval sesuai dengan lama

hubungan seorang auditor dengan klien. Audit *tenure* diukur dengan mengukur jumlah tahun dimana auditor yang sama telah melakukan audit secara berturut-turut terhadap klien. Tahun pertama perikatan dimulai dengan angka 1 dan ditambah dengan 1 untuk tahun-tahun berikutnya. Hubungan antara auditor dengan klien pada akhir tahun fiskal digambarkan dalam laporan keuangan yang telah diaudit, dimana auditor yang dimaksud adalah auditor yang menandatangani laporan auditor independen. Sementara itu, disesuaikan dengan kondisi di Indonesia, *tenur* dihitung mundur mulai dari tahun 2011 dan menelusurinya selama tahun dimana klien mengganti auditornya.

3.1.3 Variabel Moderasi: Komite Audit

Kebijakan mengenai kewajiban adanya komite audit dalam suatu perusahaan ditetapkan berdasarkan Lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor Kep-29/PM/2004. Oleh karena itu, semua perusahaan yang *go public* pasti telah memiliki komite audit dalam sampel penelitian ini karena sampel penelitian dipilih pada periode 2007-2011 sehingga proksi yang digunakan yaitu kompetensi komite audit dan frekuensi pertemuan komite audit.

3.1.3.1 Kompetensi Komite Audit

Komite audit yang memiliki keahlian di bidang akuntansi dan keuangan akan memahami seluk beluk proses bisnis perusahaan dan juga proses audit dengan lebih baik sehingga kualitas laporan keuangan akan lebih terjamin. Selain itu, hasil pengawasan maupun kebijakan yang ada juga lebih dapat

dipertanggungjawabkan, salah satunya yaitu kebijakan mengenai rotasi auditor dan audit *tenure* dalam hubungannya dengan konservatisme akuntansi. Proksi yang digunakan dalam mengukur kompetensi komite audit yaitu:

$$\frac{\text{Jumlah anggota yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan}}{\text{Jumlah seluruh anggota komite audit}} \times 100 \%$$

Jumlah seluruh anggota komite audit

3.1.3.2 Frekuensi pertemuan komite audit

Proksi yang digunakan dalam frekuensi pertemuan komite audit yaitu dengan menghitung frekuensi pertemuan komite audit dalam setiap setahun. Semakin banyak komite audit melakukan pertemuan formal, maka semakin efektif kinerjanya. Hal ini akan mengakibatkan kualitas laporan keuangan akan lebih terjamin.

3.1.4 Variabel Kontrol

Variabel-variabel keuangan dan non keuangan yang dipertimbangkan mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi di laporan keuangan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.1.4.1 Ukuran perusahaan (SIZE)

Ukuran perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya ukuran perusahaan yang menjadi sampel. Variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan logaritma natural atas total aset yang dimiliki perusahaan.

3.1.4.2 Ukuran KAP

Ukuran KAP merupakan variabel *dummy*. Jika perusahaan klien diaudit oleh KAP besar (*big 4*), maka akan diberikan nilai 1. Tetapi jika perusahaan klien diaudit oleh KAP kecil (*non Big 4*), maka akan diberikan nilai 0.

Adapun kantor akuntan publik di Indonesia yang termasuk dalam kelompok KAP *Big 4* di Indonesia yaitu:

- a) *Deloitte Touche Tohmatsu* (Deloitte) yang berafiliasi dengan Osman Ramli Satrio (hingga tahun 2006) dan Osman Bing Satrio (hingga sekarang).
- b) *Ernst & Young* (EY) yang berafiliasi dengan Prasetio, Sarwoko, Sandjaja (hingga tahun 2005); Purwantono, Sarwoko, Sandjaja (hingga tahun 2009); dan Purwantono, Suherman, Surja (hingga sekarang)
- c) *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG) yang berafiliasi dengan Siddharta Siddharta & Widjaja (hingga tahun 2008) dan Sidharta & Widjaja (hingga sekarang)
- d) *PricewaterhouseCoopers* (PwC) yang berafiliasi dengan Haryanto Sahari & Rekan (hingga tahun 2009) dan Tanudiredja, Wibisana, & Rekan (hingga sekarang)

3.1.4.3 Struktur Kepemilikan Manajerial (MANJ)

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu aspek *corporate governance* yang dapat didefinisikan sebagai persentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan dibandingkan dengan total jumlah saham yang beredar. Kepemilikan manajerial diukur dengan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer, direksi,

komisaris, ataupun pihak-pihak lain yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (komisaris dan direksi).

3.1.4.4 Struktur Kepemilikan Institusional (INST)

Kepemilikan institusional merupakan salah satu aspek *corporate governance* dimana proporsi kepemilikan institusional yang tinggi akan menghasilkan pengawasan yang lebih intensif sehingga dapat membatasi perilaku opportunistik manajer. Variabel ini diukur dengan persentase saham yang dimiliki oleh institusi pada akhir tahun dibandingkan dengan total jumlah saham yang beredar. Institusi yang dimaksud dalam hal ini misalnya perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain.

3.1.4.5 Struktur Kepemilikan Publik (PUBLIK)

Kepemilikan publik merupakan salah satu aspek *corporate governance* yang diukur dengan persentase saham yang dimiliki oleh publik pada akhir tahun. Kepemilikan publik yang tinggi akan mendorong perusahaan untuk berhati-hati dalam melaporkan labanya sehingga perusahaan akan cenderung menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif. Variabel kepemilikan publik ini diukur dengan persentase saham yang dimiliki oleh publik pada akhir tahun dibandingkan dengan total jumlah saham yang beredar.

3.1.4.6 Profitabilitas

Profitabilitas diukur dengan cara menghitung arus kas operasi dibagi dengan total asset.

3.1.4.7 Umur perusahaan

Umur perusahaan diukur dengan cara menghitung umur perusahaan sejak perusahaan tersebut berdiri sampai dengan tahun penelitian.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2007-2011 dalam kondisi peraturan di Indonesia mewajibkan rotasi auditor dan KAP. Pemilihan sampel yang digunakan dipilih melalui *metode purposive sampling* yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu, yaitu:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2007 hingga 2011;
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan untuk periode yang berakhir 31 Desember selama periode pengamatan 2007-2011;
3. Laporan keuangan disajikan dalam mata uang rupiah;
4. Terdapat laporan auditor independen atas laporan keuangan perusahaan;
5. Perusahaan tidak mengalami kerugian selama periode pengamatan 2007-2011;
6. Perusahaan memiliki data yang lengkap mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian selama lima tahun berturut-turut;

Perusahaan-perusahaan terdaftar di BEI yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini akan dilakukan observasi selama lima tahun, yaitu dari tahun 2007 sampai tahun 2011. Observasi dibatasi hanya pada perusahaan manufaktur.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan auditan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Laporan tersebut didapatkan dari pojok BEI Universitas Diponegoro, situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id, dan situs resmi perusahaan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi dengan melakukan penelusuran menggunakan komputer untuk data dalam format elektronik. Data yang disajikan dalam format elektronik ini antara lain laporan keuangan auditan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI. Data tersebut kemudian didokumentasi sesuai dengan kriteria pemilihan sampel.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan cara menganalisis suatu permasalahan yang diwujudkan dalam bentuk kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengkuantifikasi data-data penelitian sehingga menghasilkan informasi yang dibutuhkan dalam analisis.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berfungsi untuk menjelaskan atau memberikan gambaran suatu objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan umum. Tujuannya adalah untuk mempermudah

pemahaman terhadap variabel–variabel yang digunakan. Statistik deskriptif menggunakan nilai rata–rata (*mean*), nilai keseluruhan (*sum*), nilai maksimum, nilai minimum, serta standar deviasi.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Suatu model regresi berganda yang digunakan untuk menguji hipotesis dapat dilakukan setelah model penelitian memenuhi uji asumsi klasik. Hal ini bertujuan untuk menghindari estimasi yang bias karena tidak pada semua data dapat diterapkan untuk analisis regresi. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Berikut ini penjelasan uji asumsi klasik yang digunakan.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2009).

Dalam uji normalitas ini, ada 2 cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Analisis grafik merupakan cara termudah untuk melihat normalitas residual dengan cara melihat histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun, jika kita hanya melihat histogram maka dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil.

Metode yang lebih handal adalah dengan melihat distribusi normal *probability* plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual adalah normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2009).

Selain itu, untuk menguji kehandalan dalam pengujian normalitas digunakan uji statistik nonparametrik *One Sample Kolmogorov Smirnov Test*. Jika nilai signifikansi probabilitas lebih besar dari 0,05, hal ini berarti nilai residual terdistribusi normal untuk semua model.

3.5.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2009).

Penelitian ini mendeteksi gejala multikolinieritas menggunakan nilai *tolerance* dan VIF. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk

menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai $tolerance \leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$.

3.5.2.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2009).

Penelitian ini selain menggunakan uji *scatterplot* juga menggunakan uji *park* untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas. Penggunaan uji *park* dilakukan untuk menghindari terjadinya perbedaan persepsi antara satu pengamat dengan yang lain dalam melihat output uji *scatterplot*. Jika nilai probabilitas signifikansi dari masing-masing variabel independen dalam hasil output SPSS uji *park* berada di atas 0,05, maka model regresi bebas dari heteroskedastisitas.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena ”gangguan” pada

seorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi ”gangguan” pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2009). Penelitian ini menggunakan *Runs Test* untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi. Jika nilai signifikansi dari output *Runs Test* lebih besar dari 0,05, maka model terbebas dari autokorelasi.

3.5.3 Pengujian Goodness of Fit

3.5.3.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan-kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2009).

3.5.3.2 Uji Pengaruh Simultan (F test)

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0.05 ($\alpha=5\%$) (Ghozali, 2009).

3.5.3.3 Uji parsial (T test)

Ghozali (2009) menjelaskan bahwa pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara

individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0.05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Apabila nilai signifikansi $t < 0.05$ maka H_0 ditolak. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Apabila nilai signifikansi $t > 0.05$ maka H_0 diterima. Artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

3.5.4 Pengujian Hipotesis

3.5.4.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Metode regresi linier berganda dilakukan terhadap model yang diajukan oleh peneliti menggunakan software SPSS 20 untuk memprediksi hubungan antara beberapa variabel independen dengan satu variabel dependen.

Dalam penelitian ini, analisis regresi berganda khususnya menggunakan *moderated regression analysis* digunakan untuk mengetahui pengaruh rotasi auditor, *audit tenure*, interaksi antara komite audit dan rotasi auditor, interaksi antara komite audit dan *audit tenure*, ukuran perusahaan, ukuran KAP, struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan institusional, struktur kepemilikan publik, profitabilitas, dan umur perusahaan pada perusahaan manufaktur.

Model regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{CON_ACC} = & \beta_0 + \beta_1 \text{ROT} + \beta_2 \text{TENURE} + \beta_3 \text{KKA} + \beta_4 \text{FKA} + \beta_5 \\ & \text{KKA*ROT} + \beta_6 \text{FKA*ROT} + \beta_7 \text{KKA*TENURE} + \beta_8 \\ & \text{FKA*TENURE} + \beta_9 \text{SIZE} + \beta_{10} \text{KAP} + \beta_{11} \text{MANJ} + \beta_{12} \\ & \text{PUBLIK} + \beta_{13} \text{INST} + \beta_{14} \text{PROFIT} + \beta_{15} \text{AGE} + \varepsilon \end{aligned}$$

Keterangan :

- CON_ACC = konservatisme akuntansi dihitung menggunakan perhitungan Givoly dan Hayn (2000) yaitu laba sebelum *extraordinary items* dikurangi (arus kas operasi ditambah biaya depresiasi) dibagi total aset.
- KKA = Kompetensi komite audit diukur menggunakan persentase anggota komite audit yang memiliki keahlian di bidang akuntansi dan keuangan.
- FKA = Frekuensi pertemuan komite audit diukur menggunakan proksi frekuensi pertemuan komite audit setiap tahun.
- ROTASI = Rotasi auditor (variabel *dummy*, nilai 1 jika perusahaan melakukan rotasi auditor dan nilai 0 jika tidak)
- TENURE = Lamanya hubungan auditor dengan klien (dalam tahun)
- SIZE = Ukuran perusahaan, diukur menggunakan natural log dari total aset klien.
- KAP = Ukuran KAP (variabel *dummy*, nilai 1 jika perusahaan diaudit KAP *big 4*, dan nilai 0 jika tidak).

MANJ	= Kepemilikan manajerial, diukur dengan menghitung persentase saham yang dimiliki manajemen dibandingkan total saham yang beredar
INST	= Kepemilikan institusional, diukur dengan menghitung persentase saham yang dimiliki institusi dibandingkan total saham yang beredar
PUBLIK	= Kepemilikan publik, diukur dengan menghitung persentase saham yang dimiliki publik dibandingkan dengan total saham yang beredar
PROFIT	= Profitabilitas perusahaan diukur dengan cara arus kas operasi dibagi total asset perusahaan
AGE	= Umur perusahaan diukur dengan cara jumlah tahun sejak perusahaan berdiri sampai dengan tahun penelitian
KKA*ROTASI	= Interaksi antara kompetensi komite audit dan rotasi auditor
FKA*ROTASI	= Interaksi antara frekuensi pertemuan komite audit dan rotasi auditor
KKA*TENURE	= Interaksi antara kompetensi komite audit dan audit <i>tenure</i>
FKA*TENURE	= Interaksi antara frekuensi pertemuan komite audit dan audit <i>tenure</i>
E	= <i>error term</i> model (<i>variabel</i> residual)

Sebelum dilakukan analisis regresi, harus dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu seperti uji autokorelasi, multikorelasi, heteroskedastisitas, serta uji normalitas. Setelah hasil persamaan regresi diketahui, akan dilihat tingkat

signifikansi masing-masing variabel independen, interaksi antara variabel moderasi dan variabel independen, serta variabel kontrol terhadap variabel dependen.

Ketepatan fungsi regresi dari sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of Fit* nya. Secara statistik, ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya hasil disebut tidak signifikan apabila uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima.